

Wacana Terkait Civil Phobia Dalam Video Youtube Berjudul Presiden Prabowo Menjawab: Analisis Wacana Digital Rodney H.Jones

Nanda Mirrotul Waliidah
UPN Veteran Jawa Timur
21043010038@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

An exclusive interview titled “President Prabowo Answering” involving seven national media journalists discussed political and social issues as a form of the President's accountability to the public as well as an effort to improve political communication. This research aims to reveal the civil phobia discourse through Rodney H. Jones' digital discourse analysis, focusing on four elements: text, context, action and interaction, as well as ideology and power. The results of the analysis show that in the text element, there is a statement from the President that seems to reject criticism and blame the third party. In the context, it is known that the invited journalists came from credible media, and the video was made in response to public unrest. The action and interaction elements were analyzed through responses on social media such as YouTube, TikTok, X (Twitter), and Instagram, which showed active discussions about the term civil phobia. Meanwhile, in the aspect of ideology and power, it was found that YouTube is an effective medium in spreading ideology and shaping public perception. This video reflects how digital media plays a strategic role in building political communication between the government and the public, as well as in shaping massive public images and opinions.

Keywords: Author Guidelines; Journal Al-Kharaj; Article Templates

ABSTRAK

Wawancara eksklusif berjudul “Presiden Prabowo Menjawab” yang melibatkan tujuh jurnalis media nasional membahas isu-isu politik dan sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban Presiden kepada publik sekaligus sebagai upaya memperbaiki komunikasi politik. Penelitian ini bertujuan mengungkap wacana *civil phobia* melalui analisis wacana digital Rodney H. Jones, dengan fokus pada empat elemen: teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada elemen teks, terdapat pernyataan Presiden yang terkesan menolak kritik dan menyalahkan pihak ketiga. Dalam konteks, diketahui bahwa jurnalis yang diundang berasal dari media kredibel, dan video tersebut dibuat sebagai respons terhadap keresahan publik. Elemen aksi dan interaksi dianalisis melalui respons di media sosial seperti YouTube, TikTok, X (Twitter), dan Instagram, yang menunjukkan diskusi aktif mengenai istilah *civil phobia*. Sementara itu, pada aspek ideologi dan kekuasaan, ditemukan bahwa YouTube menjadi medium efektif dalam menyebarkan ideologi serta membentuk persepsi publik. Video ini mencerminkan bagaimana media digital berperan strategis dalam membangun komunikasi politik antara pemerintah dan masyarakat, serta dalam membentuk citra dan opini publik secara masif.

Kata kunci: Analisis Wacana Rodney H. Jones; *Civil Phobia*; Komunikasi Politik; Youtube

PENDAHULUAN

Pesatnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadikan media digital sebagai salah satu hal yang tidak akan pernah luput dari kehidupan masyarakat saat ini. Tidak terkecuali pada fokus diskursus politik yang memiliki banyak keuntungan dengan adanya digitalisasi saat ini untuk membangun komunikasi politik lebih efisien. Salah satu media baru yang digunakan untuk media komunikasi politik aktif yaitu platform Youtube. Youtube sendiri memiliki potensi besar sebagai ruang aspirasi politik atau opini politik melalui konten video bagi para masyarakat saat ini (Venus et al., 2024). Perkembangan media memang memberikan beragam keuntungan dalam distribusi pesan informasi secara global dalam waktu yang singkat dan tanpa mengenal jarak penyebaran informasinya.

Di negara Indonesia, Youtube memiliki peran sangat aktif dalam dunia politik seperti salah satunya dalam kasus tersebarnya berita negatif di tengah masyarakat tentang tokoh atau dunia politik maka Youtube menjadi pilihan media untuk mengunggah klarifikasi yang diperlukan untuk memberikan komunikasi yang maksimal (Arofah, 2015). Oleh sebab itu, dunia politik Indonesia dalam kacamata media baru seperti Youtube tidak berhenti sebagai pemberi pesan semata saja namun juga banyak hal dapat dilakukan dengan tujuan politik tertentu.

Sistem negara demokrasi yang dianut oleh Indonesia dalam artian sistem negara yang dalam tatanannya dibentuk oleh rakyat, diawasi rakyat, dan hasil politik juga berorientasi pada rakyat. Media baru menjadi salah satu fasilitas dukungan untuk dapat mewujudkan sistem politik demokrasi yang terbuka bagi masyarakat maupun pemerintah. Pentingnya media dalam sebuah komunikasi politik juga disebutkan sebagai pilar keempat demokrasi sebagai pengontrol sosial dalam persebaran pesan politik dan membangun reputasi politik (Apriliana, 2021). Selain itu, dengan adanya media sosial semua orang dapat memiliki keterlibatan aktif melalui beragam fitur yang ditawarkan media sosial untuk membangun interaksi lebih aktif dalam masyarakat.

Salah satu kanal Youtube yang dikenal untuk membahas terkait dunia politik yaitu Najwa Shihab. Kanal tersebut merupakan kanal resmi milik sosok jurnalis perempuan aktif dan terkenal Najwa Shihab. Dalam kanal tersebut tidak hanya dibahas tentang dunia politik saja, namun juga membahas tentang isu-isu sosial, religi, dan lain sebagainya dengan memberikan pesan yang penting dalam pengemasan konten yang baik. Berbagai macam bentuk video diunggah dalam bentuk dialog maupun rekaman lainnya. Terhitung pada Juni 2025 kanal YouTube Najwa

Shihab telah meraih 10,4 juta *subscriber* dengan jumlah video sebanyak 2,7 ribu dalam rata-rata penonton yang mencapai hitungan jutaan penonton di setiap episodenya.



Gambar 1. Konten Video “Presiden Prabowo Subianto”

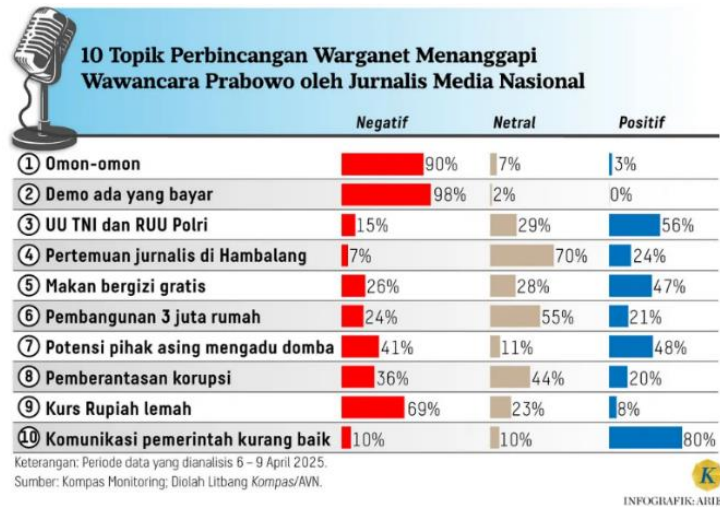
Sumber : Dokumentasi Pribadi Tangkapan Layar

Dalam salah satu konten video unggahannya dengan judul “Presiden Prabowo Menjawab” yang telah diunggah pada 7 April 2025 dengan total lebih dari 2,5 juta penonton dilansir pada Mei 2025. Selain kanal Youtube Najwa Shihab yang meng-*upload* video tersebut, media Narasi juga mengunggah video tersebut dalam kanal YouTube-nya. Seperti yang diketahui bahwa media Narasi merupakan media yang didirikan oleh Najwa Shihab bersama rekannya. Durasi video tersebut berkisar kurang lebih selama 3,5 jam untuk membahas isu-isu politik negara Indonesia bersama Presiden Prabowo dan 7 jurnalis lain yang diundang untuk dapat hadir dalam wawancara eksklusif di kediaman Hambalang Presiden Prabowo Subianto.

Dalam wawancara tersebut terdapat beberapa jurnalis nasional yang diundang dari media-media yang berbeda, mulai dari media yang bergerak secara konvensional sampai media digital. Diantaranya yaitu Valerina Daniel dari TVRI, Najwa Shihab dari Narasi, Sutta Dharmasaputra dari Harian Kompas, Uni Lubis dari IDN Times, Alfito Deannova dari Detikcom, Retno Pinasti dari SCTV – Indosiar, Lalu Mara dari TVOne. Para jurnalis tersebut memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kondisi Indonesia dalam bidang sosial-politik yang sedang panas dibicarakan selama presiden Prabowo menjabat setelah 150 hari sejak disahkannya sebagai kepala Negara Indonesia.

Panasnya politik Indonesia dengan berbagai tragedi-tragedi seperti maraknya demonstrasi, hingga adanya dugaan aksi teror kepada salah satu media nasional yang dikenal sering melakukan kritik kepada pemerintah yaitu media Tempo yang menerima kiriman bangkai hewan di kantor tempo. Tragedi ini disebut sebagai sebuah teror atas aksi pemberitaan kritik kebijakan pemerintah, sehingga dianggap sebagai aksi anti kritik yang dibalaskan melalui aksi teror maupun hukum (Lestari, 2025). Selain itu masih banyak isu politik, ekonomi, dan sosial lain yang menjadikan

diperlukannya penjelasan lengkap dan baik dari sosok pemerintahan yakni kepala negara Indonesia itu sendiri, Presiden Prabowo.



Gambar 2. Data Bahan Pembicaraan Warganet

Sumber: Litbang Kompas

Video “Presiden Prabowo Menjawab” yang ada tersebut menuai banyak reaksi dari masyarakat dari reaksi yang menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dalam data yang telah dikumpulkan oleh Kompas bahwa topik paling banyak dibahas dari video presiden yakni kata-kata yang menggiring pada kekecewaan masyarakat. Terdapat istilah kata yang muncul dari video tersebut dengan istilah *civil phobia* di lingkungan masyarakat. Seyogyanya istilah tersebut bukan istilah ilmiah yang dapat digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan. Istilah tersebut ramai digunakan oleh masyarakat di media sosial sebagai tagar maupun topik konten yang dibawakan sebagai bentuk kritik kepada presiden Prabowo setelah melihat jawaban yang ada dalam video YouTube tersebut.

Penelitian ini merupakan wujud bentuk riset yang dilakukan untuk membuka makna dari istilah *civil phobia* yang muncul dan ditemukan melalui video wawancara eksklusif berjudul Presiden Prabowo Menjawab yang diunggah di kanal YouTube Najwa Shihab. Fokus utama dalam penelitian ini tertuju pada wacana yang diangkat atau ditemukan melalui video tersebut, terutama melalui interaksi yang terjadi setelah dibangunnya narasi dalam video. Istilah *civil phobia* sendiri biasa dimaknai sebagai sikap khawatir berlebihan kepada kritik dari masyarakat Selain itu, masyarakat juga mengaitkan sikap presiden Prabowo dengan masa lalunya yang memiliki sepak terjang di Indonesia cukup keras.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan untuk dapat mengungkapkan makna wacana *civil phobia* ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud yaitu sebuah penafsiran dalam wujud makna yang dapat diterima dan

dipahami orang lain dari adanya sebuah fenomena nyata dalam kehidupan (Wibisono, 2019). Pendekatan ini cocok dengan yang dilakukan oleh peneliti melihat adanya fenomena dari sebuah video YouTube yang menjadi tanggapan kritik dari masyarakat hingga melahirkan istilah baru di masyarakat.

Teknik analisis data menurut pendapat Bogyan merupakan tindakan yang menunjukkan adanya proses pencarian dan penyusunan dari data-data yang terkumpul sistematis sehingga memudahkan temuan penelitian agar dapat lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan teknik analisis wacana Digital yang ditemukan oleh Rodney H. Jones sebagai teknik pendekatan untuk dapat mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian yaitu menguak kata *civil phobia* yang diwacanakan dari lahirnya video “Presiden Prabowo Menjawab”. Melalui teknik analisis wacana digital ini, maka terdapat beberapa unsur penting yang disebutkan sebagai bentuk elemen untuk mengujinya, diantaranya yaitu elemen teks, konteks, tindakan dan interaksi, sampai dengan ideologi dan kekuasaan (Jones, 2015).

Objek penelitian dalam riset ini yaitu adanya wacana atau narasi *civil phobia* dari konten video “Presiden Prabowo Menjawab”. Objek penelitian sendiri dijelaskan sebagai bentuk adanya topik masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut (Rany et al., 2020). Di sisi subjek penelitian pada riset ini yaitu media atau tempat yang menjadi sumber adanya data-data untuk penelitian bisa ditemukan didalamnya, oleh sebab itu subjek penelitiannya yaitu video “Presiden Prabowo Menjawab” yang dapat ditemukan dari kanal Youtube Najwa Shihab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode. Pertama, dokumentasi, yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa foto, tangkapan layar (*screenshot*), dan konten visual dari media sosial yang relevan dengan isu *civil phobia*. Kedua, teknik observasi terhadap video YouTube berjudul “Presiden Menjawab” yang diunggah pada kanal Najwa Shihab, serta konten dari beberapa platform digital lainnya yang menanggapi video tersebut. Ketiga, studi pustaka yang digunakan untuk menganalisis karya-karya ilmiah terdahulu sebagai dasar pijakan teoritis dan untuk memahami bagaimana wacana sejenis telah dianalisis sebelumnya. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Tren Kasus Harian dan Kematian Harian Masa Pandemi Covid-19
Sumber: Worldometer, 30 Agustus 2020

Dengan menggunakan teknik analisis wacana digital milik Rodney H. Jones, peneliti menyusun penelitian ini berdasarkan beberapa unsur utama, yaitu elemen teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Pada elemen teks, fokus analisis diarahkan pada bagaimana bentuk dan isi teks yang muncul dalam video Presiden Prabowo Menjawab yang diunggah di kanal YouTube Najwa Shihab. Sementara itu, pada elemen konteks, analisis mencakup bagaimana video tersebut dibuat, alasan di balik pembuatannya, serta siapa saja yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada elemen tindakan dan interaksi, peneliti menelaah respons publik terhadap video tersebut, yang dianalisis melalui kolom komentar di YouTube, serta reaksi pengguna di media sosial seperti Instagram, Twitter (X), dan TikTok. Terakhir, dalam elemen ideologi dan kekuasaan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi-ideologi tertentu yang mungkin terkandung dalam video Presiden Prabowo Menjawab, khususnya dalam konteks relasi kekuasaan yang disampaikan melalui narasi video tersebut.

Dalam elemen teks, peneliti menelaah beberapa korpus atau bagian-bagian adegan dalam video yang menunjukkan bahwa perkataan maupun gestur (gerak-gerik) Presiden Prabowo mengindikasikan adanya kegusaran saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kritik dari masyarakat Indonesia. Peneliti membagi korpus video menjadi lima bagian utama sebagai acuan analisis, yaitu:

1. Tuduhan terhadap demonstrasi bayaran yang dianggap sebagai antek asing.

Dalam video Presiden Prabowo Menjawab yang diunggah di kanal YouTube Najwa Shihab, pada menit 49.08 hingga 53.55, dibahas mengenai tuduhan bahwa demonstrasi yang terjadi di Indonesia dibayar oleh pihak

asing atau disebut sebagai “antek asing.” Dalam segmen tersebut, terlihat bahwa Presiden Prabowo memiliki persepsi bahwa sebagian demonstran merupakan orang-orang yang diduga disuruh oleh pihak ketiga atau kekuatan asing dengan tujuan untuk mengadu domba antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini, menurutnya, dimaksudkan agar pemerintah terlihat sebagai pihak yang penuh kesalahan dalam menetapkan kebijakan serta terkesan tidak mau menerima kritik dari rakyat.

Presiden Prabowo juga menekankan bahwa demonstrasi seharusnya dilakukan secara damai dan tidak anarkis. Ia menyayangkan banyaknya aksi unjuk rasa yang dianggap melanggar aturan dan tidak mencerminkan budaya demokrasi yang sehat. Menurutnya, aksi-aksi anarkis tersebut tidak layak dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam menyampaikan aspirasi. Tuduhan mengenai demonstrasi bayaran ini muncul dalam konteks pertanyaan yang diajukan oleh jurnalis Uni Lubis kepada Presiden Prabowo, yang menyinggung maraknya aksi demonstrasi yang terjadi dan bagaimana pandangan pemerintah terhadap hal tersebut.

2. Tuduhan pemalsuan terhadap Rancangan Undang-Undang (RUU) TNI.

Dalam pernyataan Presiden Prabowo dan para jurnalis pada menit 01.30.42 hingga 01.31.48, yang membahas isu dugaan pemalsuan RUU TNI (Rancangan Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia), terlihat adanya perdebatan yang cukup sengit antara Presiden Prabowo dengan jurnalis Najwa Shihab. Berbeda dengan sesi sebelumnya yang cenderung didominasi oleh Presiden Prabowo saat berdialog dengan jurnalis lain, pada sesi ini tampak terjadi percakapan yang saling sahut-menyahut dan saling memotong antar pembicara. Hal ini menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang lebih kritis, terutama saat menyentuh isu sensitif seperti transparansi dan penyusunan kebijakan pertahanan.

Dalam hal ini, dukungan koalisi yang besar terhadap Presiden Prabowo—sekitar 80 persen dari anggota legislatif—dianggap sebagai kekuatan politik yang dapat memengaruhi proses legislasi, termasuk RUU TNI. Kekhawatiran muncul karena rancangan undang-undang tersebut dinilai tidak dilakukan secara transparan kepada masyarakat, sehingga publik tidak memiliki akses untuk mengontrol atau menilai kebijakan baru yang mungkin muncul. Namun, menurut Presiden Prabowo, tidak ada kebijakan yang berubah secara substansial. Ia juga menekankan bahwa masyarakat seharusnya tidak menyebarluaskan naskah-naskah palsu yang mengatasnamakan RUU TNI. Presiden Prabowo menduga bahwa terdapat oknum-oknum tertentu yang ingin memecah belah masyarakat dengan menyebarkan dokumen palsu, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan

menciptakan anggapan bahwa kebijakan pemerintah bersifat negatif atau merugikan rakyat.

3. Insiden teror berupa kepala babi yang dikirim ke kantor redaksi Tempo, yang diduga sebagai bentuk adu domba dari pihak ketiga.

Insiden yang menimpa media Tempo yang disinggung pada video Menit 38:50 – 44:49 mendapat banyak atensi dari masyarakat karena dinilai sebagai bentuk teror terhadap para jurnalis yang secara tegas mengkritik kebijakan pemerintah. Teror tersebut dilakukan melalui pengiriman bangkai hewan, seperti kepala babi, tubuh tikus, dan sebagainya, yang secara simbolik mencerminkan ancaman dan intimidasi. Peristiwa ini dikecam sebagai bentuk upaya membungkam media, terutama media yang memiliki kekuatan dalam menyuarakan kritik dan menyampaikan informasi kepada publik. Teror semacam ini menjadi peringatan tajam terhadap Tempo dan sekaligus menimbulkan kekhawatiran terkait kebebasan pers di Indonesia. Hal ini memunculkan pertanyaan besar mengenai sejauh mana jurnalis dan media dapat menyampaikan informasi secara transparan tanpa tekanan atau ancaman dari pihak tertentu.

4. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat terhadap para demonstran.

Pernyataan dalam video menunjukkan bahwa Presiden Prabowo menyampaikan apabila ditemukan adanya tindakan *abusive* atau kekerasan oleh aparat, maka hal tersebut akan ditindaklanjuti melalui proses hukum. Namun, penindakan tersebut hanya berlaku jika kekerasan tersebut benar-benar terjadi. Berbeda halnya jika aparat bertindak dalam kapasitas menjalankan tugas untuk mengamankan situasi, terutama dalam menghadapi aksi-aksi anarkis dari sebagian masyarakat. Dalam konteks ini, tindakan aparat dinilai sebagai bentuk pengamanan, bukan pelanggaran. Pernyataan lengkap mengenai hal ini dapat ditemukan dalam video Presiden Prabowo Menjawab yang diunggah di kanal YouTube Najwa Shihab. Cuplikan di atas merupakan bagian yang merepresentasikan sikap dan tanggapan Presiden Prabowo terhadap tuduhan kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap para demonstran.

5. Ajakan Presiden untuk berdiskusi secara tertutup dengan para kritikus.

Melalui pernyataan pada menit 1:18:40 – 1:20:05 tersebut, terlihat adanya inisiatif dari Presiden Prabowo untuk membuka ruang dialog dengan para kritikus, khususnya mereka yang kerap menggunakan istilah-istilah seperti “kabur aja dulu” dan “Indonesia gelap”. Tujuan dari dialog ini adalah agar tuduhan-tuduhan semacam itu tidak terulang kembali, atau tidak terjadi apabila memang belum pernah terjadi. Namun, menurut Presiden Prabowo, tuduhan-tuduhan tersebut tidaklah berdasarkan pada kenyataan, karena selama masa kepemimpinannya, ia merasa telah memberikan kinerja yang

baik. Oleh karena itu, sebagian masyarakat menafsirkan sikap Presiden Prabowo dalam pernyataan tersebut sebagai bentuk komunikasi yang bersifat sarkastik terhadap para kritikus.

Kelima korpus ini dipilih karena dianggap paling merepresentasikan dinamika komunikasi antara Presiden dan masyarakat, serta menunjukkan nuansa wacana yang mengandung unsur tekanan, emosi, dan pembelaan diri dari pihak Presiden.

Dalam elemen konteks, peneliti melihat bahwa video ini memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kondisi Indonesia yang saat itu tengah menghadapi situasi yang cukup kritis, baik dari segi sosial, politik, maupun ekonomi. Kondisi tersebut menimbulkan keresahan di tengah masyarakat yang ingin mengetahui secara langsung tanggapan dari Presiden Prabowo. Selain itu, video ini juga mencerminkan upaya pemerintah untuk memperbaiki sistem komunikasi kepada rakyat Indonesia. Salah satunya dilakukan melalui partisipasi dalam wawancara eksklusif bersama sejumlah jurnalis dari berbagai media nasional yang memiliki kredibilitas tinggi. Pemilihan media tersebut dimaksudkan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam elemen tindakan dan interaksi, dapat dilihat adanya berbagai tanggapan dari masyarakat yang disampaikan melalui media sosial, seperti kolom komentar YouTube, Twitter (X), Instagram, maupun TikTok. Salah satu istilah yang mencuat dalam respons publik tersebut adalah *civil phobia*, yang kemudian banyak digunakan sebagai tagar atau judul konten dalam berbagai platform. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *civil phobia* mulai dipakai oleh masyarakat sebagai bentuk kritik terhadap Presiden Prabowo, khususnya dalam merespons isi video Presiden Prabowo Menjawab. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap komentar-komentar yang ada, tampak bahwa respons publik terbagi menjadi dua, yaitu kelompok yang mendukung (pro) dan yang menolak (kontra) terhadap pernyataan Presiden. Namun, secara umum, sebagian besar komentar menunjukkan kekecewaan. Banyak masyarakat menilai bahwa jawaban yang disampaikan dalam video tersebut tidak menjawab inti dari pertanyaan yang diajukan. Penyampaiannya dianggap terlalu normatif dan terkesan sekadar retorika, sehingga tidak memberikan solusi yang substansial atas isu-isu yang dibahas.

Setelah menganalisis data menggunakan teknik analisis wacana digital milik Rodney H. Jones, peneliti menemukan sejumlah elemen penting yang dapat menjelaskan bagaimana sikap Presiden Prabowo akhirnya mendapatkan julukan *civil phobia* dari sebagian masyarakat Indonesia. Pendekatan ini diperkuat dengan teknik psikoanalisis wacana yang mencakup tiga ranah utama, yakni ranah imajiner, ranah simbolik, dan ranah nyata. Dalam ranah imajiner, terlihat bagaimana latar belakang dan rekam jejak Presiden Prabowo memengaruhi persepsi publik. Presiden Prabowo dikenal sebagai mantan tentara aktif sejak masa Orde Baru, yakni di bawah pemerintahan Presiden Soeharto yang dikenal sebagai rezim otoriter. Riwayat karier

dan perjalanan politiknya membentuk citra yang kompleks, sehingga sebagian masyarakat menilai bahwa gaya kepemimpinannya saat ini memiliki kemiripan dengan sistem yang dijalani pada masa lalu. Hal ini memunculkan persepsi bahwa Presiden Prabowo masih menunjukkan resistansi terhadap kritik dari masyarakat, terutama yang menentang kebijakan-kebijakannya.

Pada ranah simbolik, wacana *civil phobia* terbangun melalui kebijakan-kebijakan kontroversial yang diambil, seperti Rancangan Undang-Undang TNI, RUU Polri, serta insiden yang menyangkut kebebasan pers, seperti kasus teror terhadap kantor redaksi Tempo melalui pengiriman bangkai hewan. Insiden ini dipandang sebagai ancaman terhadap independensi media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Sementara itu, dalam ranah nyata, reaksi masyarakat terhadap kebijakan dan sikap pemerintah terlihat melalui aksi-aksi dan diskusi publik yang berkembang, khususnya selama 150 hari pertama masa pemerintahan Presiden Prabowo hingga kemunculan video Presiden Prabowo Menjawab di kanal YouTube Najwa Shihab. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana *civil phobia* lahir dari konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk melalui rekam jejak, kebijakan, dan cara Presiden Prabowo merespons kritik serta tekanan publik selama masa pemerintahannya sebagai Presiden Republik Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wacana *civil phobia* yang muncul dalam video Presiden Prabowo Menjawab dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap empat elemen: teks, konteks, interaksi dan aksi, serta ideologi dan kekuasaan. Pada elemen teks, wacana tersebut terlihat dari pernyataan-pernyataan Presiden Prabowo dalam video yang menunjukkan kecenderungan menolak kritik dan mengalihkan tanggung jawab pada pihak ketiga. Elemen konteks dianalisis melalui latar belakang pembuatan video serta aktor-aktor yang terlibat, yaitu tujuh jurnalis dari media nasional yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Elemen interaksi dan aksi tampak melalui respons masyarakat yang disampaikan melalui kolom komentar YouTube serta konten yang tersebar di platform media sosial seperti Instagram, Twitter (X), dan TikTok. Sementara itu, pada elemen ideologi dan kekuasaan, terlihat bahwa pemanfaatan media baru seperti YouTube menjadi strategi komunikasi politik yang memungkinkan penyebaran pengaruh secara luas. Di dalamnya, Presiden Prabowo sebagai Kepala Negara memiliki otoritas untuk menjaga kedaulatan dan menjalankan sistem demokrasi di Indonesia. Analisis ini juga diperkuat dengan pendekatan teori psikoanalisis Jacques Lacan, khususnya mengenai ranah imajiner, simbolik, dan nyata. Ditemukan bahwa kemunculan istilah *civil phobia* di kalangan masyarakat tidak terlepas dari latar belakang Presiden Prabowo, rekam jejak politiknya, kondisi sosial-politik Indonesia saat ini, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, T. A. (2021). YouTube dan Pangung Komunikasi Politik: Media Klarifikasi Pemberitaan Negatif Media Massa Arus Utama. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(1), 84–107. <https://doi.org/10.31599/jkn.v7i1.498>
- Arofah, K. (2015). Youtube Sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Tokoh Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Jones, R. H. (2015). *Discourse and Digital Practices: Doing Discourse Analysis in the Digital Age*. Routledge.
- Lestari, L. (2025). *Ahli Hukum Unpad Beri Tanggapan Soal Teror Kepala Babi yang Berulang*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hukum/ahli-hukum-unpad-beri-tanggapan-soal-teror-kepala-babi-yang-berulang-1673811>
- Rany, A. P., Farhani, S. A., Nurina, V. R., & Et.al. (2020). TANTANGAN INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PERTUMBUHAN EKONOMI YANG KUAT DAN PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN MELALUI INDONESIA GREEN GROWTH PROGRAM OLEH BAPPENAS. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/38229>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK*.
- Venus, A., Intyaswati, D., & Ayuningtyas, F. (2024). Exploring Political Expression Among Indonesian Youth on YouTube: An Investigation of Social Identity and Source Credibility. *SAGE Open*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440241262647>
- Wibisono, A. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>